

BODY IMAGE ANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM STIMULASI BONEKA MANUSIA

Bunga Putri Pratiwi

Abstract

The objective of this research is to describe about body image of 5-6 years old children in Human Doll Stimulation that include human doll stimulation process, doll chosen by children to be played with, wanted physical character when children grow up, child's opinion about self physical condition, inspiring figure for children about physical beauty (beautiful or handsome), how parents and teachers grow a positive body image to children.

This research was held in Early Childhood Education (PAUD) Cikita, Bogor. This research was focused on Matahari class (class of 4-6 years old children) and implemented qualitative method. Data collecting was done with triangulation, which consists of interview, observation, and documentation. Data analyzing was done by transcribing, data organizing, recognition, and coding.

Result of this research found that: (1) human doll stimulation process started with children choose dolls they wanted, enrobe clothing and accessories, role play. (2) the selected dolls of children for a puppet play is a representation of the human adult than baby dolls. Physical doll that children preferred are well-lean and white doll, (3) the desired physical characteristics by female children when they grow-up are well-lean and white, the desired physical characteristics of male children when they grow-up are well-lean / muscular and white, (4) children's opinion about their own physical and well-colored fat (5) figures that inspired children about physical beauty (beautiful / handsome) is a fictional character from television as Cinderella, Barbie, the army, siblings and a cousin that physically attractive (6) how teachers and parents instill a positive body image in children's materials in the body, body functions, religious approach, masculinity learning.

Implications of this research is the emergence of cooperation between parents, schools, teachers, directorates of the Early Childhood Education in implementing a positive body image in children, can also be used as a discourse for the readers, especially for next researchers.

Keywords: body image, human doll stimulation, physical beauty.

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk unik yang diciptakan Tuhan untuk terus tumbuh dan dikembangkan setiap aspek perkembangannya. Baik dari segi kognitif, psiko-motorik, hingga sosio-emosional. Saat ini orangtua dan guru sebagai pendidik-pendidik utama anak banyak memfokuskan penelitian dan pembelajaran sehubungan dengan mengembangkan kecerdasan kognitif, psikomotor anak. Amat disayangkan satu aspek perkembangan lainnya, yaitu sosio-emosional belum mendapatkan perhatian yang besar. Jikalau ada, topik-topik yang disentuh hanya berupa tata karma, percaya diri, spiritualitas, dan sebagainya.

Keadaan ini sebenarnya bisa dilengkapi jika pendidik mau masuk ke ranah sosio-emosional dengan lebih dalam. Salah satunya adalah *body image*. Kenapa *body image* merupakan bagian pembentukan kepribadian yang penting untuk ditelaah? Karena perkembangan kognitif dan psikomotor seorang anak dapat terganggu apabila *body image* anak terganggu.

Kesadaran diri seseorang terhadap dirinya sendiri sudah dimulai sejak usia dini. Apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dipersepsikan secara bertahap membangun pemahaman seorang anak mengenai apa itu cantik, apa itu tampan, bagaimana penampilan yang dianggap mengikuti tren dan sebagainya. Ketika anak memasuki usia 4-5 tahun, anak mulai memikirkan kemampuan dan bakat dirinya. Pemikiran tersebut dipengaruhi oleh apa yang anak lihat di lingkungan sekitar dan bagaimana perilaku orangtua.

Di rumah, seringkali orangtua tanpa sadar memberikan julukan-julukan yang berkaitan dengan fisik kepada anak-anaknya. Seperti "Si Hitam", "Si Gendut", "Si Ceking", dan julukan lain yang mempengaruhi harga dirinya. Ketika anak mulai bermain dengan anak lain di luar rumah, anak mulai berminat kepada bentuk tubuh dan bagaimana bentuk tubuh dirinya berbeda dengan teman sebaya. Minat ini bertambah besar ketika anak menyadari bahwa beberapa bentuk tubuh lebih diterima masyarakat dibanding yang lain. Paradigma seperti ini mengakibatkan terjadinya cemooh yang

bernuansa fisik. Mulai dari membanding-bandingkan fisiknya dengan teman sebaya: "Aku putih, dia hitam", "Temanku cantik, tapi kasihan jari kanannya hanya tiga", hingga mencitra-kan suatu tokoh dalam cerita. Misalnya ketika sedang menonton film kartun asal Jepang, Doraemon. Anak-anak mentransformasikan tokoh Giant yang dicitrakan sebagai anak gemuk, pemarah dan egois ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak yang berbadan gemuk dicemooh teman-temannya "Kamu gemuk seperti Giant". Bahkan terkadang anak-anak lantas menganggap bahwa semua temannya yang berbadan gemuk pasti memiliki sifat seperti tokoh Giant.

Apa yang diuraikan di atas dapat terjadi karena televisi sebagai media elektronik yang dapat dengan mudah diakses oleh anak, tanpa disadari menyampaikan pencitraan bahwa perempuan cantik adalah perempuan berkulit putih, bertubuh langsing, sehingga bermunculan iklan-iklan pemutih kulit, pelangsing tubuh dan lain-lain. Keadaan ini mau tidak mau turut mempengaruhi anak. Iklan-iklan seperti boneka Barbie, boneka Bratz menampilkan sosok anak perempuan yang mengikuti tren baju terkini, bertubuh langsing. Sehingga di beberapa negara boneka Barbie dijadikan standar kecantikan oleh anak perempuan. Setiap anak berlomba-lomba minta dibelikan boneka tersebut agar bisa ditata rambutnya, diganti pakaiannya. Hal ini membuat anak memiliki persepsi serupa dengan orang dewasa, bahwa cantik adalah berkulit putih dan bertubuh langsing.

Industri boneka turut menciptakan figur "cantik" ideal, boneka Barbie dijadikan simbol kecantikan masa kini, anak-anak perempuan berlomba-lomba mengoleksi boneka Barbie sebagai teman bermain. Karena pakaiannya yang selalu mengikuti mode terkini, boneka tersebut menjadi begitu populer sejak "kelahirannya" pada tahun 1959 oleh Ruth Handler.

Sesuai fakta-fakta yang terjadi di masyarakat, peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai *body image* anak usia 5-6 tahun, persepsi anak mengenai keindahan atau menarik secara lahiriah dan bagaimana guru serta orangtua menanamkan *body image* yang positif pada anak di PAUD Cikita Bogor. Usia 5-6 tahun dipilih karena menurut Hurlock fase bermain dengan benda atau alat permainan mencapai puncaknya ketika anak berusia 5-6 tahun.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Castle dan Honigman (2002), *body image* adalah gambaran mental seseorang terhadap

bentuk dan ukuran tubuhnya; bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dia pikirkan dan rasakan, belum tentu benar-benar merepresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang subyektif. Goodbrand (2001) mengatakan bahwa *body image* terbentuk oleh keluarga, teman (*peer pressure*), mainan dan dongeng serta media.

Penelitian ini menggali *body image* anak melalui proses stimulasi boneka manusia. Stimulasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pemberian rangsangan menggunakan alat bantu boneka manusia untuk melihat respon anak mengenai citra diri. Menurut Tesaur Bahasa Indonesia (2007), stimulasi adalah eksistensi, perangsangan. Menstimulasi adalah memotivasi, mendorong, menggiatkan, merangsang.

Boneka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah boneka manusia. Menurut Tesaur Bahasa Indonesia (2007), boneka adalah anak-anakan, popi; golek. Dalam bahasa Inggris boneka manusia disebut *doll* adalah jenis mainan yang merupakan representasi dari manusia. *Doll* ada yang berupa boneka bayi, boneka anak kecil, boneka perempuan dewasa dan boneka laki-laki dewasa. Boneka umumnya berukuran kecil karena merupakan miniatur dari tubuh manusia. Stimulasi boneka manusia adalah suatu kegiatan perangsangan yang dilakukan melalui proses bermain boneka.

Bermain merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan anak. Menurut Smilansky (1990), tahapan bermain kognitif bermain pura-pura mulai banyak dilakukan anak berusia 3-7 tahun. Dalam bermain pura-pura anak menirukan kegiatan orang yang pernah dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (2001), tahap mainan (*Toy stage*) mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun biasanya hal ini terjadi pada usia prasekolah, anak-anak di TK biasa bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layak teman bermainnya (imajinatif).

Boneka sebagai alat permainan membantu anak memahami diri sendiri dan lingkungan. Melalui bermain boneka, anak akan memahami anggota tubuh (seperti apa bentuk kepala, tangan, kaki, dan perut), bagaimana cara merawat tubuh (memandikan, menyisir, mengganti baju boneka) dan anak mulai memiliki persepsi boneka mana yang menarik, boneka mana yang dianggap cantik, bagaimana agar boneka yang dimilikinya menjadi lebih menawan dibanding-

kan boneka teman. Persepsi-persepsi tersebut pada akhirnya membangun pemahaman anak mengenai apa itu cantik lahiriah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Cikita Bogor dari Oktober hingga Desember 2008 sebagai observasi awal lapangan dan dilanjutkan pada bulan Mei hingga Juni 2009. Penelitian difokuskan kepada kelas Matahari (kelas untuk anak usia 4-6 tahun) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diambil berdasarkan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang informasi yang ingin digali sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar untuk melengkapi data yang diperlukan dari satu sumber data ke sumber data yang lain selama proses penelitian (*emergent sampling design*).

Sumber data atau informan pada penelitian ini adalah anak-anak murid kelas Matahari, yaitu kelas yang setara dengan TK B. Pada awal penelitian, informan yang digali sebanyak 15 orang anak, dari data awal yang didapatkan kemudian penelitian difokuskan kepada 1 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Keluarga yang meliputi orangtua dan saudara kandung turut menjadi informan untuk mendapatkan informasi bagaimana interaksi anak di rumah dengan boneka manusia, dengan anggota keluarga, dan bagaimana perilaku anak di rumah sehubungan dengan *body image*. Informan lainnya adalah guru tempat anak bersekolah untuk memberikan informasi mengenai bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah serta nilai-nilai apa saja yang guru tanamkan di sekolah sehubungan dengan *body image*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan triangulasi yaitu pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ketika anak bermain boneka di rumah dan di sekolah, saat anak berinteraksi dengan teman sebaya, lalu kepada guru di sekolah dan orangtua di rumah. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara transkrip hasil wawancara, pengorganisasian data, pengenalan dan koding.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) proses stimulasi boneka manusia yang dilakukan anak yaitu memilih boneka yang diinginkan, memakaikan pakaian dan aksesoris, bermain peran, (2) boneka yang dipilih anak untuk bermain adalah boneka yang merupakan representasi manusia dewasa daripada boneka bayi. Fisik boneka yang disukai anak yaitu boneka bertubuh kurus dan berkulit putih, (3) ciri fisik yang diinginkan anak perempuan saat dewasa adalah bertubuh kurus dan berkulit putih, ciri fisik yang diinginkan anak laki-laki saat dewasa adalah bertubuh kurus/berotot dan berkulit putih, (4) pendapat anak mengenai fisiknya sendiri yaitu berkulit hitam dan bertubuh gemuk (5) tokoh yang menginspirasi anak mengenai keindahan lahiriah (cantik/tampan) adalah tokoh fiksi yang anak lihat dari televisi seperti Cinderella, Barbie, tentara, saudara kandung dan saudara sepupu yang dianggap berfisik menarik (6) cara guru dan orangtua menanamkan *body image* yang positif pada anak yaitu dalam materi anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, pendekatan agama, pembelajaran maskulinitas.

KESIMPULAN

Integrasikan pelajaran mengenai *body image* dengan materi-materi pembelajaran di sekolah. Jika memungkinkan dapat dibuat media-media yang menunjukkan perbedaan fisik manusia atau kisah-kisah dongeng yang tidak menampilkan stereotip fisik seorang putri dan pangeran atau jagoan. Hindari pemberian cap (*labeling*) bernuansa fisik kepada anak yang dapat mengakibatkan ketidakpercayaan diri yang menetap di pikiran anak. Berikan kebiasaan merawat diri dengan cara diadakan ritual mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggosok gigi juga pembiasaan untuk hanya membawa makanan dan minuman "sehat" ke sekolah dan tekankan kepada pemahaman bahwa anak-anak akan terlihat lebih cantik dan tampan jika menjaga kesehatan dan kebersihan tubuhnya. Hindari komentar-komentar negatif mengenai fisik walaupun tidak ditujukan kepada anak. Misalnya orangtua berkomentar bahwa setelah melahirkan tubuh sang ibu menjadi gemuk dan tidak menarik atau komentar mengenai betapa hitamnya tokoh di televisi agar anak tidak mendapatkan "pesan" ciri-ciri fisik yang "jelek" dan ciri-ciri fisik yang "menarik". Selain itu hindari topik

pembicaraan seputar diet atau program pemutihan kulit yang akan atau sedang dijalani salah satu anggota keluarga

Implikasi penelitian ini adalah perlu munculnya kerjasama antara orangtua, sekolah, guru, direktorat PAUD dalam menerapkan pembelajaran *body image* yang positif pada anak, juga dapat dijadikan wacana bagi para pembaca, terutama bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Castle, David J. & Honigman, Roberta. (2002). *Does Cosmetic Surgery Improve Psychosocial Wellbeing?*. Hampshire: Clinical Update Vol. 176.
- Endarmoko, Eko. (2007). *Tesaur bahasa indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Goodbrand, Marilyn. (2001). *The University's Students Guide of Body Image*. MSW: Wilfred Laurier University Counseling Services.
- Hurlock, Elizabeth. (1998). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Smilansky, Sara. (1990). *Sociodramatic play: its relevance to behaviour and achievement in school*, in E. Klugman & Smilansky, Sara (Eds.), *children's play and learning*. New York: Teacher's College.

KETERANGAN PENULIS

Bunga Putri Pratiwi, lahir pada tanggal 10 Januari 1986, adalah lulusan S1 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2009. Pernah mengajar di Tumble Tots Bekasi, Tumble Tots Rawamangun, LCS (Language Center for Student) Bekasi, Sekolah Cikal (Cinta Keluarga) Jakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai staf pengajar di SB-KB Sakinah YAPI Al-Azhar.

Pembimbing 1 : **Dra. Sri Wulan, M. Si**, Pembimbing 1 (materi), dosen pada program studi PG PAUD FIP UNJ. Pembimbing 2 : **Drs. Hamid Patlima**, Pembimbing 2 (metodologi), dosen pada program studi PG PAUD FIP UNJ.